

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI KELAS 4
SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN GROBOGAN**

DOI: 10.26877/ijes.v4i1.17969

Anita Siwi Negari¹, Diana Endah Handayani², Suyitno³¹²³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang**Abstrak**

Konteks penelitian yang melatarbelakangi penelitian ini adalah implementasi Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian dari program Sekolah Penggerak, salah satu program yang mendukung tercapainya kebebasan belajar (Kurikulum Merdeka). Program tersebut menitik beratkan pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh melalui perwujudan Profil Pelajar Pancasila yang memuat kompetensi dan karakter dimulai dari sumber daya manusia (kepala sekolah dan guru) yang berkualitas. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan? (2) Apa saja Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan? (3) Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan? Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Subjek penelitian pada penelitian survei ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber atau sumber data yang lain adalah metode observasi, angket, dan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pembelajaran diferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan dan penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan. Hasil survei menemukan bahwa 3 dari 5 sekolah pada dasarnya telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik, baik dari segi tahapan pelaksanaan maupun status pelaksanaan. Sementara itu, kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Diferensiasi, Kabupaten Grobogan, Sekolah Penggerak, Kurikulum Merdeka.

History Article

Received 20 Januari 2024
Approved 20 Februari 2024
Published 1 Mei 2024

How to Cite

Negari, Anita Siwi. Handayani, Diana Endah. Suyitno. 2024. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI KELAS 4 SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN GROBOGAN. IJES. 4(1). 58-68

Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang
E-mail: ¹ anitasiwi11@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah Penggerak merupakan salah satu proyek pendukung mencapai merdeka belajar. Program ini berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan membuat profil pelajar pancasila, termasuk kemampuan dan karakternya, hingga sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru). Proses pendorong transformasi sekolah yang disebutkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hariyati et al., 2021: 34) adalah kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman, aman, inklusif dan menyenangkan bagi siswa, dan juga berkisar pada tiga aspek yang memungkinkan mereka mencapai tujuan, tingkat hasil belajar yang diharapkan.

Dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah penggerak, rancangan kegiatannya mengutamakan diferensiasi, disebut juga pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini terjadi dengan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan yang berbeda-beda setiap siswa, hal ini tidak didasarkan pada prinsip satu guru satu siswa saja. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan pembelajaran yang diferensiasi atau *differentiated instructions* merupakan wujud pembelajaran yang berpusat pada siswa, dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dengan menitik beratkan pada persiapan pembelajaran, minat belajar dan profil pembelajaran. Pembelajaran yang terdiferensiasi harus berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespons kebutuhan pembelajaran tersebut. Selain itu, Andiri (dalam Warsiyah, 2021: 3) menyatakan Pembelajaran yang terdiferensiasi memadukan semua perbedaan siswa memperoleh informasi dan menciptakan ide, dan mengekspresikan apa yang telah dipelajari siswa. Pembelajaran Diferensiasi berdasarkan minat, kesiapan, dan profil siswa untuk menciptakan hasil belajar yang lebih baik. prinsip pembelajaran diferensiasi sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 12 ayat (1) poin (f) bahwa suasana pelaksanaan pembelajaran harus bisa memberikan cukup ruang bagi prakarsa, kemandirian, kekreatifan sesuai minat, bakat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Ada tiga jenis strategi pembelajaran yang dibedakan, yaitu: diferensiasi isi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi isi melibatkan materi atau apa yang diajarkan kepada siswa dengan mempertimbangkan bagaimana kebutuhan belajar siswa dipetakan ke dalam kesiapan, minat siswa, dan profil belajar siswa, atau kombinasi ketiganya. Diferensiasi proses menekankan pada pemahaman guru terhadap proses belajar siswa, baik dalam kelompok kecil maupun mandiri. Guru memutuskan jumlah bantuan yang diberikan kepada siswa. Siswa mana yang memerlukan bantuan dan siswa mana yang memerlukan pertanyaan penuntun selanjutnya dapat dipelajari secara mandiri. Sedangkan diferensiasi produk mengacu pada berbagai produk karya atau pertunjukan yang harus disajikan kepada guru dalam bentuk makalah, buku, nilai ujian, pertunjukan, demonstrasi, pidato, rekaman, bagan, dan lain-lain.

Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang masih terbilang baru tentu tidak mudah dan penuh tantangan. Namun, guru memerlukan kerja ekstra untuk mempersiapkan isi materi, proses pembelajaran, dan tugas yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan setiap siswa. Namun, tidak ada salahnya guru mencoba memanfaatkannya untuk meningkatkan potensi dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi dengan prinsip tersebut harus bisa diterapkan pada semua mata pelajaran. Khususnya di kelas 4 sekolah dasar yang lebih dahulu menerapkan kurikulum merdeka dibandingkan dengan kelas lain, namun masih sering sekali mengalami permasalahan. Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul (Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran) kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya dipapan tulis dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikan secara lisan dan mereka mendengarkan penjelasannya untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut. Perbedaan ini menuntut guru untuk mampu bertindak Pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, yang dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu dalam program sekolah penggerak. Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang sudah menerapkan program sekolah penggerak meski belum keseluruhan. Terdapat kurang lebih 24 sekolah yang sudah menjadi sekolah penggerak di Kabupaten Grobogan. Akan tetapi dilapangan masih banyak sekolah yang belum menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan beberapa alasan. Padahal seharusnya pembelajaran dengan kurikulum merdeka harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dimana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan program merdeka belajar dapat terpenuhi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana : (1) langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan; (2) faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran diferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan; (3) implementasi pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan. Latar belakang tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Kelas 4 Sekolah Dasar di Kabupaten Grobogan”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu prosedur penyelesaian masalah penelitian berdasarkan fakta dan keadaan pada saat penelitian. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989), penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sample dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Menurut Daniel dalam Balipaper (2010), Survei merupakan pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu atau suatu studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Pertama Survei untuk tujuan eksplorasi atau penjajagan. Dalam hal ini, peneliti tidak memiliki hipotesis atas permasalahan yang akan dipecahkan melalui survei yang dilakukannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Subjek penelitian pada penelitian survei ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber atau sumber data yang lain adalah metode observasi, angket, dan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran diferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan dan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas 4 Sekolah Dasar Penggerak se-Kabupaten Grobogan, pada bulan September 2023. Dalam penelitian ini sebagai populasinya adalah Sekolah-Sekolah Dasar Penggerak yang berada di Kabupaten Grobogan yang berjumlah 25 sekolah dalam 14 kecamatan. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* (random sampel) yaitu teknik pengambilan sampel secara acak. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*, Teknik pengambilan sampel ini menentukan sampel berdasar kelompok wilayah dari anggota populasi penelitian. Pada teknik ini subyek penelitian akan dikelompokkan menurut area atau tempat domisili anggota populasi. Penentuan sampel penelitian dengan teknik Cluster Random Sampling sesuai dengan kepentingan penelitian ini yakni, untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Kabupaten Grobogan. Adapun Sampel yang diambil antara lain; (1) SD N 2 Penawangan, Kec. Penawangan (2) SD N 1 Saban, Kec. Gubug (3) SD N 1 Jenengan, Kec. Klambu (4) SD N 3 Karangharjo, Kec. Grobogan dan (5) SD N 4 Sendangharjo, Kec. Karangrayung.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket/kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Penyusunan instrumen berupa observasi dan angket diawali dengan menyusun indikator soal. Indikator soal pada kuesioner diadaptasi dari beberapa penelitian kemudian dikonsultasikan dengan pembimbing dengan beberapa kali revisi. Terdapat 4 indikator yang digunakan dalam penyusunan kuesioner diantaranya Konten (isi), Proses, Produk, dan lingkungan belajar. Isi kuesioner berjumlah 49 soal pertanyaan dengan 4 pilihan skala. Pilihan skala ini memiliki tingkatan mulai dari Selalu(SL), Sering(SR), Kadang-Kadang(KK), Tidak Pernah(TP). Hal yang sama juga dilakukan untuk angket observasi yang dengan 2 pilihan skala saja, ya atau tidak dengan mencantumkan keterangan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan melihat skor rata-rata dan persentasenya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Grobogan tepatnya di sekolah-sekolah penggerak yang terdapat di Kabupaten Grobogan antara lain: SD N 2 Penawangan, SD N 1 Saban, SD N 1 Jenengan, SD N 3 Karangharjo, dan SD N 4 Sendangharjo.

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak sekolah dasar di Kabupaten Grobogan dijabarkan pada bagian ini. Penjabaran data hasil penelitian terdiri atas: (1) Langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan, (2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi

pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan, (3) Implementasi pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan.

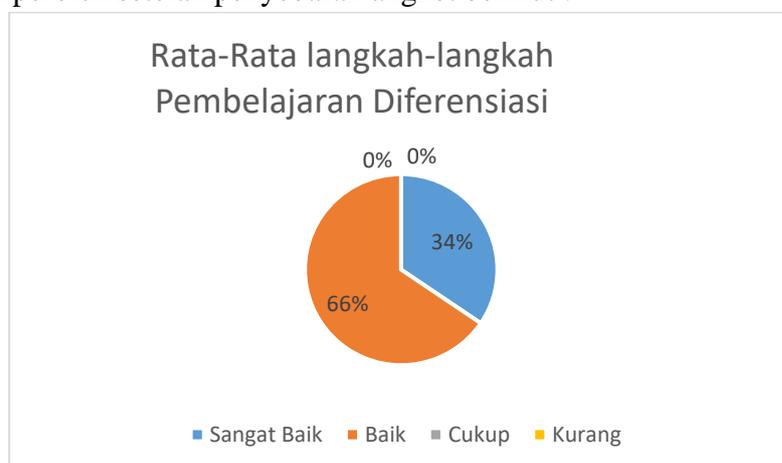
Peneliti melakukan penelitian ini selama kurang lebih sekitar 1 bulan, dimulai dengan pengajuan surat izin penelitian ke Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan untuk memperoleh data nama-nama sekolah penggerak di Kabupaten Grobogan, yang kemudian dilanjutkan pengajuan surat izin penelitian ke sekolah-sekolah yang diterima oleh kepala sekolah.

Penjabaran data didapat dari mulai membuat janji dengan guru kelas 4 sebagai subjek penelitian yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Penelitian berfokus hanya pada rumusan masalah penelitian, yakni langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan; Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan; serta implementasi pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan.

a. Langkah-langkah pembelajaran diferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan.

Pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan memetakan kebutuhan belajar, merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan, dan mengevaluasi serta merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung. Ketiga langkah tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain sehingga menghasilkan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Guru mempunyai peran penting dalam memastikan bahwa berbagai langkah pembelajaran diferensiasi dapat berhasil dengan sukses.

Dari hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa guru sudah menjalankan langkah-langkah pembelajaran diferensiasi dengan baik, yang dapat dilihat dari gambar diagram rata-rata yang diperoleh setelah penyebaran angket berikut :



Gambar 1. Diagram langkah-langkah pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh guru

Dari data yang telah diperoleh diatas peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, Di 5 sekolah pemetaan kebutuhan belajar siswa dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll. Guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan cara yang bervariasi. Ada guru yang membuat angket yang disebarkan di setiap awal ajaran baru yang nantinya akan diisi oleh wali murid, ada pula yang melakukan pemetaan dengan melakukan pretes kemampuan belajar siswa. Semua cara yang dilakukan

guru tersebut bermuara pada istilah Asesmen Diagnostik sebagai cara memetakan kebutuhan belajar siswa, seperti yang ditetapkan oleh Kemendikbud.

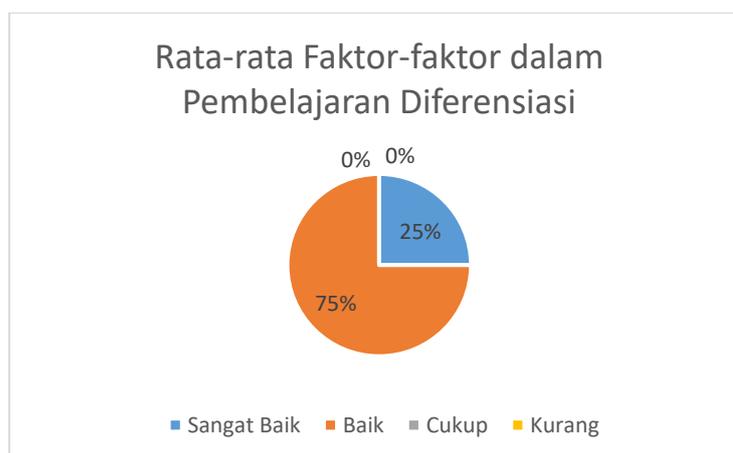
Hasil pemetaan yang telah didapatkan oleh guru akan dijadikan sebagai pedoman untuk merancang pembelajaran. Pembelajaran akan dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Penyesuaian kebutuhan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk pemberian pilihan strategi mengajar, konten pembelajaran, atau hal lain yang menciptakan terpenuhinya kebutuhan belajar siswa. Perlakuan guru yang demikian merupakan tuntutan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dimana guru perlu menjadi kreatif. Rancangan pembelajaran yang dibuat guru dituangkan dalam modul ajar. Pada modul ajar tersebut, guru memberikan pilihan kepada siswa menjalankan pembelajaran sesuai minat belajarnya. Guru tidak boleh memaksakan kehendaknya untuk menerapkan cara pengajaran yang menurutnya sudah baik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya melalui berbagai pilihan kegiatan dan cara mengajar. Perlakuan guru tersebut akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan mendemonstrasikan hal yang sudah dipahami.

Sistem evaluasi yang digulirkan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah sistem yang memperhatikan diferensiasi kebutuhan dan kemampuan siswa. Sistem evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya bukan berarti membuat paket soal evaluasi yang berbeda untuk setiap siswa. Apabila hal tersebut terjadi, maka betapa kewalahannya guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Sistem penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan memberikan paket soal yang sama kepada setiap murid ketika ujian evaluasi siswa berlangsung. Guru bisa memberikan soal yang berbeda dengan siswa lainnya kepada siswa yang kemampuannya sangat di bawah rata-rata. Soal evaluasi yang diberikan guru akan disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa dengan tidak mengabaikan tercapainya capaian pembelajaran. Namun, hal tersebut jarang terjadi karena pada umumnya, siswa di sekolah berspesifikasi rata-rata, jarang yang berada sangat di bawah rata-rata. Jenis evaluasi yang dijalankan dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2, yakni asesmen sumatif dan asesmen formatif.

Dari 3 langkah yang dipaparkan diatas hanya 3 sekolah dari 5 sampel peneliti yang melakukan tahapan dengan baik sedangkan 2 lainnya belum, terdapat sekolah yang baru saja melakukan pemetaan kebutuhan saat peneliti sedang melakukan observasi, yang mengakibatkan terkendalanya waktu, ada pula sekolah yang merancang pembelajaran seadanya tanpa menganut hasil pemetaan pada pembelajaran diferensiasi, ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru mengenai pembelajaran diferensiasi.

- b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan.

Rumusan masalah yang kedua ialah mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran diferensiasi kelas 4 di Kabupaten Grobogan. Dalam hal ini adalah faktor-faktor yang dialami oleh kepala sekolah dan guru kelas 4 dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi kelas 4 di Kabupaten Grobogan. Dari angket yang telah disebar peneliti memperoleh data sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram faktor-faktor dalam pembelajaran diferensiasi

Dari data serta peranan guru serta kepala sekolah dalam pembelajaran peneliti dapat menyimpulkan bahwa Meskipun pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal yang sudah ada sejak lama di dunia pendidikan, namun pengenalan konsep penerapannya merupakan hal yang baru bagi guru di Indonesia. Hal tersebut membuat guru masih belum memahami sepenuhnya bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi di semua mata pelajaran. Syarifuddin dan Nurmi (2022) mengatakan bahwa pembelajaran diferensiasi ini mulai dikenal di Indonesia sejak adanya program pendidikan guru penggerak yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2020.

Dari peranan guru serta kepala sekolah dalam pembelajaran terdapat pula faktor pendorong implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang selalu memberikan motivasi kepada guru dan menyelenggarakan berbagai pendampingan bagi guru melalui berbagai kegiatan seminar, in house training maupun kegiatan workshop, selain itu dukungan administratif yang tersedia untuk guru, orangtua dan wali peserta didik juga membantu implementasi pembelajaran diferensiasi berjalan lebih maksimal.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasinya tentu akan mengalami hambatan. Sekolah yang menjalankan Kurikulum Merdeka juga menyesuaikan pembelajaran di setiap kelasnya untuk berjalan secara berdiferensiasi. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi akan menguras waktu lebih banyak daripada ketika menerapkan pembelajaran yang tidak berdiferensiasi. Hal tersebut karena guru harus menerapkan variasi dalam pembelajaran. Guru harus bisa memenuhi semua kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Hal itu membutuhkan lebih banyak waktu, sedangkan waktu yang tersedia terbatas. Seringkali sebelum semua kebutuhan siswa terpenuhi, waktu yang digunakan guru sudah tidak cukup lagi untuk menuntaskan pembelajaran. Guru sering kali mengalami kesulitan membagi waktu dan merasa kekurangan waktu untuk mendiferensiasi pembelajaran. Itulah hal yang sering menjadi penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi selain itu, ada beberapa guru juga yang masih kurang memahami mengenai pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh yang menjadi penghambat juga dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

- c. Implementasi pembelajaran diferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan.

Dalam bukunya Marlina (2019: 10) menyatakan bahwa ada 4 komponen implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Komponen ini dapat kita sebut juga sebagai strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi diferensiasi isi, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Namun, dari 4 komponen pembelajaran berdiferensiasi tersebut, 3 komponen yang pokok dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yakni berdiferensiasi dalam isi, proses, dan produk.

Guru mendiferensiasikan isi/konten pembelajaran dengan cara memvariasi apa yang dipelajari siswa. Isi dalam hal ini berkaitan erat dengan materi pembelajaran dan kurikulum. Di 3 sekolah diferensiasi isi ini dilakukan dengan cara guru menganalisis kesiapan siswa untuk belajar mengacu pada materi yang akan diajarkan. Guru bisa mengaitkan pembelajaran yang akan diajarkan dengan materi yang sudah diajarkan dan dikuasai sebelumnya. Bahan bacaan dalam pembelajaran bisa divariasikan oleh guru menyesuaikan tingkat pemahaman siswa. Ketika suatu sumber bacaan dalam pembelajaran tidak dapat membuat siswa memahami materi pelajaran, guru dapat menggunakan bahan bacaan lain menyesuaikan tingkat keterbacaan siswa dalam bukunya (Marlina, 2019: 19). Guru dapat memberikan sumber daya tambahan yang sesuai tingkat pemahaman siswa. Artinya, materi pelajaran tidak hanya diajarkan dengan bantuan buku pelajaran yang diberikan oleh pemerintah saja, namun boleh juga buku selainnya.

Pembelajaran dilakukan dengan diferensiasi isi juga meliputi guru memberikan pilihan kepada siswa untuk menambah kedalaman pembelajaran. Ketika ditemui terdapat siswa yang belum memahami suatu materi pelajaran yang sedang diajarkan, maka guru dapat mengulangi mengajarkan materi yang belum dipahami untuk mendalami kembali isi materi. Misalkan, ketika guru sedang mengajarkan materi tentang sudut, guru menemui terdapat siswa yang belum memahami cara membuat sudut sesuai jumlah derajat kemiringan yang diminta. Maka, guru memberikan kedalaman materi untuk siswa mengenai cara membuat sudut tersebut. Dampak dari guru melakukan hal tersebut ialah guru bisa membuat siswa yang belum paham menjadi paham, dan siswa yang sudah paham dapat semakin mendalami materi yang diajarkan. Akan tetapi, dalam hal ini peneliti menemukan bahwa hanya 3 sekolah saja yang mengelompokkan siswanya sedangkan 2 sekolah lain tidak.

Diferensiasi proses ini menurut Marlina (2019: 19) ialah bagaimana interaksi siswa dengan materi yang nantinya akan menentukan pilihan belajar siswa. Pembelajaran dalam kelas perlu dimodifikasi dengan menyesuaikan gaya dan pilihan belajar siswa agar kebutuhan belajar yang dimiliki siswa bisa terakomodasi secara baik. Mengakomodasi pembelajaran sendiri sesuai yang dikatakan oleh Gregory dan Chapman (dalam Marlina, 2019: 17) berarti pembelajaran dibuat agar siswa bisa aktif; kegiatan belajar melibatkan pembelajaran yang sebenarnya, seperti latihan, game, demonstrasi, pemodelan; serta pembelajaran tidak hanya terjadi secara individu melainkan juga direncanakan agar berjalan dalam kelompok.

Mendiferensiasi proses pembelajaran berarti guru membangun pemahaman yang sama kepada siswa walaupun dengan dukungan, kompleksitas, dan tantangan yang berbeda

menurut (Maryam, 2021). Guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam. Terkadang guru perlu menyelenggarakan pembelajaran dengan bantuan video, buku bacaan bergambar, dsb. untuk mengakomodasi gaya belajar visual. Siswa dengan gaya belajar auditori akan lebih mudah terpenuhi kebutuhan belajarnya dengan mendengarkan rekaman audio, penjelasan teman, penjelasan guru secara lisan, berdiskusi, tanya jawab, dsb. Sedangkan gaya belajar kinestetik akan terakomodir dengan baik melalui praktikum, demonstrasi, memperagakan, dsb.

Produk meliputi hal-hal yang mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang sudah dipelajari. Berdiferensiasi dalam produk berarti guru memberikan berbagai macam pilihan kepada siswa bagaimana siswa menunjukkan hasil belajarnya dalam buku (Marlina, 2019: 10). Produk dalam pembelajaran adalah wujud interpretasi siswa dalam memahami materi pelajaran yang sudah diajarkan guru.

Dalam bukunya Marlina (2019: 18) menyatakan bahwa diferensiasi dalam produk ini dapat berupa laporan, brosur, sandiwara, dsb.; produk yang dihasilkan adalah cerminan pemahaman siswa; serta guru dapat memberikan berbagai pilihan variasi dan tantangan. Diferensiasi produk ini dapat diselenggarakan oleh guru dalam bentuk proyek pembelajaran. Jadi, siswa diperintahkan untuk menyajikan pemahamannya dengan menjalankan proyek pembuatan produk yang ditentukan oleh guru dengan memberikan pilihan variasi. Karena disebabkan beberapa alasan, salah satunya terkendala waktu, diferensiasi produk ini dilakukan di beberapa sekolah saja dan disekolah lainnya tidak.

SIMPULAN

Hasil dari data yang dikumpulkan melalui observasi, dan studi dokumen menjadikan peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Pertama, untuk menjalankan pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik. Selanjutnya, guru merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan tersebut dengan menuliskannya dalam modul ajar. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan untuk menentukan siswa mana yang masih memerlukan bimbingan khusus ataupun sebaliknya.

Kedua, ada pun faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran diferensiasi yakni, kepemimpinan kepala sekolah yang selalu memberikan motivasi kepada guru dan menyelenggarakan berbagai pendampingan bagi guru melalui berbagai kegiatan seminar, in house training maupun kegiatan workshop, selain itu dukungan administratif yang tersedia untuk guru, orangtua dan wali peserta didik juga membantu implementasi pembelajaran diferensiasi berjalan lebih maksimal. Selain itu adapun hambatan yang memengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini ialah waktu yang terbatas. Kebutuhan belajar siswa yang berbeda menuntut guru harus dapat mengakomodasinya dengan baik, sedangkan untuk melakukan hal tersebut tidaklah cukup dengan waktu yang terbatas, selain itu terdapat beberapa guru yang kurang memahami serta kurang terampil dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Sedangkan, hambatan yang dialami kepala sekolah antara lain ialah minimnya pengalaman, sekolah masih perlu banyak beradaptasi dan belajar agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan baik.

Selanjutnya, implementasi pembelajaran diferensiasi kelas 4 di Kabupaten Grobogan menunjukkan hasil yang baik di peroleh 3 sekolah dari 5 sekolah yang diambil oleh peneliti yang menunjukkan implementasi pembelajaran diferensiasi yang sudah berjalan dengan baik dan maksimal. Sedangkan 2 sekolah lainnya belum, sekolah tersebut sudah paham akan teorinya akan tetapi penerapannya belum hal ini terlihat pada perbedaan hasil angket dan hasil observasi yang di sebabkan oleh berbagai faktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Breaux, Elizabeth & magee, Monique B. (2013). *How the best teachers differentiate instruction*. NY: Routledge.
- Gramedia Blog. (2021). Strategi Diferensiasi: Pengertian, Aspek, dan Jenisnya. (Diakses pada 27 April 2023 pukul 20.53 WIB).
- Hayuningtyas, Dyah Roesma. (2018). PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 9 MALANG. (Diakses pada 11 April 2023 pukul 12.06 WIB).
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2022). Merdeka Belajar, Ikhtiar Memperkuat Pilar Pendidikan. (Diakses pada 11 April 2023 pukul 12.43 WIB).
- Khatimah, Ayudha Khusnul. (2021). *Analisis Pemberdayaan Dana ZIS di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus pada BAZNAS Jepara)*. (Undergraduate thesis, IAIN KUDUS). (Diakses pada 20 Juli 2023 pukul 02.30 WIB).
- Kurniawan, Andre. (2022). Tujuan Sekolah Penggerak beserta Manfaat dan Syarat untuk Mendaftar. (Diakses pada 11 April 2023 pukul 12.48).
- Marlina, dkk. (2019). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. (Laporan Akhir, Universitas Negeri Padang). (Diakses pada 5 September 2023 pukul 00.33 WIB).
- Purba, Mariati dkk. (2021). *MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (DIFFERENTIATED INSTRUCTION) PADA KURIKULUM FLEKSIBEL SEBAGAI WUJUD MERDEKA BELAJAR DI SMPN 20 TANGERANG SELATAN*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Purba, Mariati dkk. (2021). *NASKAH AKADEMIK PRINSIP PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (DIFFERENTIATED INSTRUCTION) PADA KURIKULUM FLEKSIBEL SEBAGAI WUJUD MERDEKA BELAJAR*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.

- Rosa, Nikita. (2023). Apa Itu Diferensiasi Sosial? Ini Pengertian beserta Ciri-ciri dan Bentuknya. (Dikses pada 9 Mei 2023 pukul 13.49 WIB).
- Sugianto. (2022). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: ANTARA MANFAAT DAN TANTANGANNYA. (Diases pada 31 Juli 2023 pukul 20.50 WIB).
- Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. VA: ASCD.
- Utari, Pebriani & Jalu Abdi. (2021). MERDEKA BELAJAR DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. (Diakses pada 11 April 2023 pukul 12.20 WIB).
- Wahyuningsih, Indah Putri dkk. (2019). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN TGT (TEAM GAMES TOURNAMENT) BERBANTU MEDIA PAPAN PUTAR UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV PEMBELAJARAN TEMATIK. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*. 2(2), 155-161.
- Windarti, Yuyun dkk. (2021). *PENGEMBANGAN MEDPEN BARETA PADA MATERI BARISAN DAN DERET ARITMETIKA*. (Undergraduate thesis, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2021). (Diakses pada 27 April 2023 pukul 20.35 WIB).
- Wulandari, Sintia Ade. (2022). Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*. 12(3), 682-689.